

ANALISIS PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN DAN KEMANFAATAN TERHADAP MINAT PELAKU UMKM DALAM MENGGUNAKAN QRIS BANK SYARIAH INDONESIA

Aisyah Defy Rahmayani Simatupang¹, Achmad Firdaus Ramadhani²

¹²Universitas Cendekia Abditama
Email: aframadhani2001@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the impact of perceived ease of use and perceived usefulness of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) in Bank Syariah Indonesia (BSI) on the interest of Small and Medium Enterprises (SMEs) in adopting QRIS BSI. Adopting a quantitative approach, the research employs the Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) method with Smartpls 4.0 as the analytical tool. The variables analyzed in this research encompass ease of use (X1), perceived usefulness (X2), and the intention to use (Y) QRIS BSI. Data for this study are obtained through primary data collected via questionnaire distribution and secondary data sourced from BSI's working documents. The research sample comprises 71 respondents selected through purposive sampling technique, with the criteria of being BSI customers from the Tangerang Karawaci Kelapa Dua branch and Micro and Small Business Actors (SMEs) who have become QRIS Merchants. The findings demonstrate that ease of use exerts a significant positive influence on the intention to use QRIS BSI. Perceived usefulness significantly and positively impacts the intention to use QRIS. The R-Square value for this research stands at 0.896 or 89.6%, indicating that 89.6% of the variance in the intention to use QRIS BSI can be explained by the variables examined, while 10.4% is attributed to other unexamined factors. Notably, perceived usefulness emerges as an exogenous or dominant variable significantly influencing the intention to use QRIS BSI, with the highest total effect of 0.585 compared to perceived ease of use. The implications of these findings underscore the significance of perceived usefulness and ease of use in driving the adoption of QRIS BSI among SMEs. As such, BSI is encouraged to intensify its efforts in promoting the practical and beneficial aspects of QRIS usage to SMEs, fostering greater acceptance and adoption among micro and small business owners. This research contributes valuable insights to the body of knowledge on the factors influencing the adoption of QRIS BSI in the context of Shariah-compliant organizations in Indonesia, providing a foundation for further exploration and development in this area.

Kata Kunci: Kemudahan, Kemanfaatan, Minat, UMKM, QRIS.

PENDAHULUAN

Kemajuan bidang teknologi pada proses sistem pembayaran menggeserkan fungsi uang tunai (*cash*) sebagai alat untuk pembayaran menjadi jenis pembayaran non kas (*cashless*) yang lebih menghemat waktu dan tenaga. Pembayaran non kas umumnya dikerjakan dengan tidak menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi namun dengan menggunakan cara transaksi transfer sesama bank maupun transfer bukan bank melalui server internal bank itu sendiri (Tarantang et al., 2019). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan hubungan dunia menjadi tanpa batas (*borderless*) dan menyebabkan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya secara signifikan berlangsung demikian cepat. Dengan adanya perkembangan yang pesat, kompetisi bisnis menjadi semakin ketat, oleh karena itu dibutuhkan kecepatan dalam memanfaatkan jaringan internet yang dilengkapi dengan fitur menarik dan *user-friendly* untuk masyarakat atau public (Muklis et al., 2021).

Bank Indonesia (BI) menyadari bahwa dalam upaya untuk meningkatkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), sistem pembayaran harus beradaptasi dengan teknologi digital yang semakin berkembang. Oleh karena itu, BI telah mengeluarkan rencana kerja (dalam bidang teknologi) atau

blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang bertujuan menjadikan perbankan sebagai institusi terpenting dalam keuangan ekonomi digital dengan mendukung digitalisasi perbankan. *Open Banking* dan penggunaan teknologi digital dan data dalam industri keuangan adalah cara untuk mewujudkannya (bi.go.id, 2020).

QRIS adalah salah satu jenis pembayaran non-tunai yang dikembangkan oleh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) bersama dengan Bank Indonesia. QRIS merupakan penyatuan dari berbagai macam kode QR dari berbagai PJSP yang menggunakan kode QR. Tujuan dari pengembangan QRIS adalah untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keamanan dalam proses transaksi dengan kode QR. Semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan kode QR Pembayaran wajib untuk menerapkan QRIS. Ini akan memungkinkan pengguna handphone untuk hanya menggunakan satu fitur saja untuk melakukan pembayaran di berbagai *merchant*. Implementasi QRIS dapat memberikan keuntungan efisiensi bagi pengguna dan *merchant* karena hanya perlu menyediakan satu kode QR saja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Kurniawati et al., 2021).

Selain itu, QRIS juga dapat meningkatkan keamanan transaksi karena menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh regulator. Alasan yang mendasari kaum milenial bertransaksi dengan sistem *cashless* adalah kemudahan dan efisien, membantu alokasi dana, banyak promo yang ditawarkan sehingga muncul prinsip hemat, aman dan kemudahan untuk jangkauan payment internasional. Saat ini perbankan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam layanan perbankan dengan meluncurkan layanan perbankan berbasis teknologi informasi, atau layanan *Mobile Banking*. Namun jika adanya faktor minimnya pengetahuan akan layanan pembayaran nontunai mengakibatkan salah satu faktor yang menjelaskan rendahnya adopsi sistem pembayaran nontunai (Jamaludin, 2021; Saksonova & Kuzmina-Merlino, 2017).

Penggunaan QRIS saat ingin melakukan transaksi membawa efek yang baik karena dapat mempercepat waktu transaksi dan memudahkan nasabah sekaligus karyawan bank dalam melakukan transaksi, serta dapat mengurangi penggunaan kertas fisik yang berlebihan yang berdampak buruk bagi lingkungan. Beberapa nasabah telah merasakan dan menerima manfaat dari fitur QRIS dengan baik dengan berbagai kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi (Mustafa Kamal Rokan, 2022). Jumlah *merchant* QRIS BSI pada tahun 2020 terdapat 32 ribu *merchant* QRIS BSI, 70% diantaranya adalah *merchant* untuk UMKM dan 30% nya untuk lembaga sosial seperti QRIS untuk masjid. QRIS saat ini mulai banyak digunakan oleh pelaku UMKM sebagai sistem pembayaran non-tunai yang lebih efisien. Keunggulan dari QRIS adalah kemampuannya dalam menerima *switching* dari berbagai jenis *merchant* yang berbeda. Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang memiliki keuntungan dari segi kecepatan, biaya yang rendah, keamanan yang tinggi, serta ketahanan yang baik.

Namun, dalam observasi penulis sebelum penelitian, ada beberapa UMKM yang tidak menggunakan QRIS atau pembayaran non-tunai lainnya karena merasa lebih mudah melakukan transaksi menggunakan uang *cash* daripada transaksi secara non-tunai. Pelaku UMKM tersebut juga menilai transaksi secara *cashless* lebih lama dan juga menilai sama saja dengan melakukan pembayaran secara *cash*. Dalam observasi yang dilakukan penulis juga saat kegiatan magang kampus, beberapa nasabah mengalami kesulitan dalam menggunakan QRIS BSI di aplikasi BSI *Mobile*. Menurut Suardi et al. (2022) Pelaku UMKM masih memiliki kendala adaptasi terhadap teknologi. Penggunaan QRIS pada kalangan UMKM mengalami kendala dan ketidakpuasan dalam menggunakan kanal pembayaran ini. Kendala yang dialami salah satunya adalah masih banyak pelaku usaha yang kurang memahami sistem kerja kanal pembayaran ini (Sihaloho et al., 2020). Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menganggap bahwa adopsi QRIS sebagai upaya untuk menyediakan berbagai alternatif metode pembayaran demi memenuhi permintaan konsumen. Namun, masih diperlukan upaya untuk mengembangkan fitur-fitur yang tersedia pada QRIS agar manfaat yang dirasakan oleh UMKM semakin besar, sehingga UMKM semakin termotivasi untuk menggunakan QRIS karena beragam manfaat yang diterimanya. Pemahaman akan QRIS, kemanfaatan QRIS, kemudahan penggunaan QRIS, dan pengaruh pihak eksternal secara signifikan mampu menjelaskan intensi UMKM menggunakan QRIS (Mahyuni & Setiawan, 2021). Berdasarkan pada latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan dan kemudahan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS Bank Syariah Indonesia.

Teori Kemudahan

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur tingkat ekspektasi seseorang terhadap usaha yang diperlukan untuk menggunakan suatu sistem teknologi. Hal ini dapat ditentukan melalui faktor-faktor seperti mudah dipelajari, dapat dikontrol, jelas dan dapat dipahami, fleksibel, mudah untuk menjadi terampil/mahir, dan mudah digunakan. Penelitian yang mengkaji persepsi kemudahan penggunaan dapat memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas sistem teknologi dan meningkatkan tingkat penggunaannya (Asgha, 2019; Jamaludin & Soleha, 2022; Tjini & Baridwan, 2012).

Kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai tingkat ekspektasi individu terhadap usaha yang harus dikeluarkan untuk mengoperasikan sebuah sistem. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) meliputi: kemudahan dalam proses pembelajaran (*easy to learn*), kemampuan untuk mengontrol sistem (*controllable*), kejelasan dan kemudahan dalam pemahaman (*clear and understandable*), fleksibilitas dalam penggunaan (*flexible*), kemampuan untuk menjadi mahir dalam menggunakan sistem (*easy to become skillful*) dan kemudahan dalam operasional sistem (*easy to use*) (Joan & Sitinjak, 2019).

Persepsi kemudahan sebagai tingkat yang diyakini seseorang bahwa menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya. Dianggap berguna atau manfaat menggunakan seseorang untuk menilai utilitas yang mereka dapatkan dari penggunaan sistem yang berdasarkan kesediaan mereka untuk transaksi menggunakan *Internet Banking* (Danurdoro & Wulandari, 2016). Persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*) didefinisikan sebagai keyakinan bahwa penggunaan teknologi dapat dilakukan dengan mudah dan tidak memerlukan usaha yang berlebihan dari pengguna (Utari & Pertiwi, 2021).

Teori Kemanfaatan

Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai keyakinan akan keuntungan yang didapat dari penggunaan suatu teknologi atau sistem, yang dapat meningkatkan performa individu dalam melakukan pekerjaan (Jamaludin & Soleha, 2022; Priambodo & Prabawani, 2016). Persepsi kemanfaatan sebagai probabilitas subyektif dari pengguna potensial yang menganggap penggunaan suatu aplikasi tertentu dapat mempermudah kinerja dalam melakukan pekerjaannya. Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) didefinisikan sebagai tingkat keyakinan pengguna akan keberhasilan suatu teknologi/sistem dalam meningkatkan kinerja dan efektivitas pekerjaan mereka, dan jika individu memiliki persepsi yang positif terhadap kemanfaatan suatu teknologi, maka dia cenderung untuk menggunakannya dalam kinerja pekerjaannya (Sulfina et al., 2022).

Individu yang mempercayai bahwa teknologi tersebut akan meningkatkan kinerjanya, akan lebih cenderung untuk menggunakan teknologi tersebut. Oleh karena itu, persepsi kegunaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat dan dukungan individu dalam menggunakan suatu teknologi. Pada pengembangannya teori kemanfaatan tergantung beberapa faktor yang mempengaruhi namun tidak membatasi seperti latar belakang masalah, gap penelitian, target pasar, dan lainnya karena untuk menerima suatu model dan teori mengenai teknologi baru harus berdasarkan hal-hal baru yang tersedia dan lainnya (Davis, 1989).

Teori Minat

Minat atau preferensi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu yang stabil untuk menunjukkan keinginan tertentu dan merasakan kesenangan dari pilihan yang telah diambil (Berliansingih et al., 2017). Minat didefinisikan sebagai keinginan individu untuk melakukan suatu tindakan. Minat untuk menggunakan teknologi dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku untuk terus menggunakan suatu teknologi. Individu yang melihat manfaat dari suatu teknologi akan menunjukkan minat untuk menggunakannya, sehingga akan menimbulkan dorongan untuk mengejar manfaat tersebut (Jamaludin, 2021; Sulfina et al., 2022)

Persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor utama dalam menentukan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi. Kedua faktor tersebut dianggap sebagai prediktor dari minat berperilaku individu dalam menggunakan teknologi, di mana minat akan

muncul jika individu merasa bahwa sistem tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Minat dapat digambarkan sebagai prediksi perilaku seseorang sebelum melakukan tindakan. Dalam proses pengambilan keputusan pembelian, konsumen akan mengalami proses pembelajaran, pemilihan, penggunaan, dan bahkan pengelolaan produk. Minat beli konsumen merupakan perilaku konsumen yang didasarkan pada pengalaman dalam memilih, menggunakan, dan mengelola produk (Priambodo & Prabawani, 2016).

Quick Respond Code Indonesian Standar (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard atau biasa disingkat QRIS (dibaca KRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan QR Code Pembayaran wajib menerapkan QRIS. (Bank Indonesia 2022). QRIS dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) sebagai standar yang harus digunakan oleh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dalam melakukan transaksi pembayaran melalui QR Code, memberikan kemudahan dan keamanan dalam proses transaksi pembayaran digital (Nurdin et al., 2021).

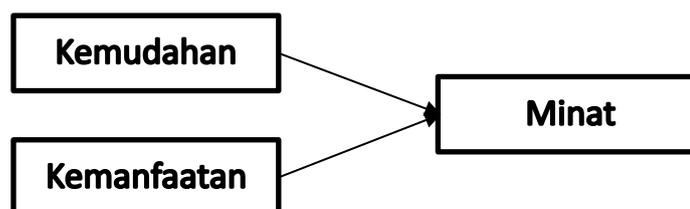
Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) ditetapkan dalam peraturan pemerintah dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019 Tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code Untuk Pembayaran yang berisi QR Code sebagai standar nasional untuk pembayaran menggunakan QR Code di Indonesia. Standar ini ditujukan untuk menjamin keamanan dan kecepatan transaksi pembayaran dengan menampilkan identitas pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. QRIS diwajibkan digunakan dalam setiap transaksi pembayaran yang menggunakan QR Code dan menggunakan sumber dana berupa simpanan dan/atau instrumen pembayaran berupa kartu debit, kartu kredit, atau uang elektronik yang menggunakan media penyimpanan server based.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu dan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan lapangan kerja serta memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat (Abduh & Jamaludin, 2020). Dalam hal ini, usaha mikro diharapkan dapat memperluas akses pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam menjaga stabilitas nasional. Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus diberikan dukungan, perlindungan, dan pengembangan yang luas sebagai bentuk keberpihakan pemerintah kepada kelompok usaha ekonomi rakyat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2008).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan batasan nilai nominal usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dalam peraturan yang diterbitkan oleh Presiden. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi yang berubah dan memberikan fleksibilitas dalam pengelompokan usaha.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran (Sumber: Peneliti)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengaruh yang ditimbulkan oleh persepsi kemudahan dan kemanfaatan penggunaan sistem pembayaran QRIS terhadap minat penggunaan nasabah pada Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua. Kerangka pemikiran ini menyajikan variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel kemudahan, variabel kemanfaatan, dan variabel minat penggunaan QRIS BSI oleh nasabah UMKM Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua, dengan harapan dapat mengungkapkan ada tidaknya kaitan antar variabel tersebut.

Hipotesis

Hipotesis H1

H0: Persepsi tentang Kemudahan bertransaksi tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS BSI oleh nasabah BSI KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua.

H1: Persepsi tentang Kemudahan bertransaksi berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS BSI oleh nasabah BSI KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua

Hipotesis H2

H0: Persepsi tentang Kemanfaatan bertransaksi tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS BSI oleh nasabah BSI KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua.

H1: Persepsi tentang Kemanfaatan bertransaksi berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS BSI oleh nasabah BSI KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM-PLS). Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Pembantu (KCP) Tangerang Karawaci Kelapa Dua pada tahun 2023 dengan objek penelitian nasabah UMKM yang menggunakan QRIS BSI atau bisa disebut menjadi *merchant* QRIS BSI. Sumber data yang digunakan adalah kuisioner dan survey ke lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua sebanyak 240 nasabah yang aktif menjadi nasabah UMKM dan memiliki QRIS BSI pada tahun 2022. Sample penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Menjadi nasabah BSI KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua, 2) Nasabah pengguna *Merchant* QRIS BSI dan 3) Sudah menjadi nasabah dalam 1 tahun. Diperoleh sebanyak 71 responden menggunakan rumus Slovin.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Minat Penggunaan (Y)	Minat menggunakan merupakan kecenderungan seseorang untuk	1. Akan bertransaksi, 2. Akan merekomendasikan 3. Akan terus menggunakan 4. Menjadikan prioritas	Likert
2	Kemudahan (X1)	Kemudahan penggunaan ialah tingkatan dimana pengguna (<i>user</i>) percaya bahwa teknologi/sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah	1. Mudah dipelajari 2. Jelas dan dapat dipahami 3. Fleksibel 4. Mudah terampil / mahir 5. Mudah digunakan	Likert

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
3	Kemanfaatan (X2)	Persepsi kemanfaatan sebagai sejauh mana seorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya	1. Mempercepat pekerjaan. 2. Meningkatkan kinerja. 3. Meningkatkan produktivitas. 4. Efektivitas. 5. Bermanfaat	Likert

Sumber: Peneliti, 2023 (diolah dari teori Davis 1985)

Alat yang digunakan untuk pengolahan data primer adalah Smart PLS versi 4.0. Terdapat dua model pengukuran yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* mengukur pada uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan *inner model* mengukur *path coefficient* dan untuk pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

**Tabel 2
Karakteristik Responden**

Usia	17-22	23-28	29-35	36-45	>45
Jumlah	1	7	38	20	5
Lama Menjadi Nasabah	1	2-3	4-5	>5	
Jumlah	39	18	12	2	
Lama Berjalannya Usaha	<1	1-3	4-5	>5	
Jumlah	8	41	19	3	
Lama Menggunakan QRIS	1	2	3		
Jumlah	34	27	10		
Laki-Laki	14				
Perempuan	57				

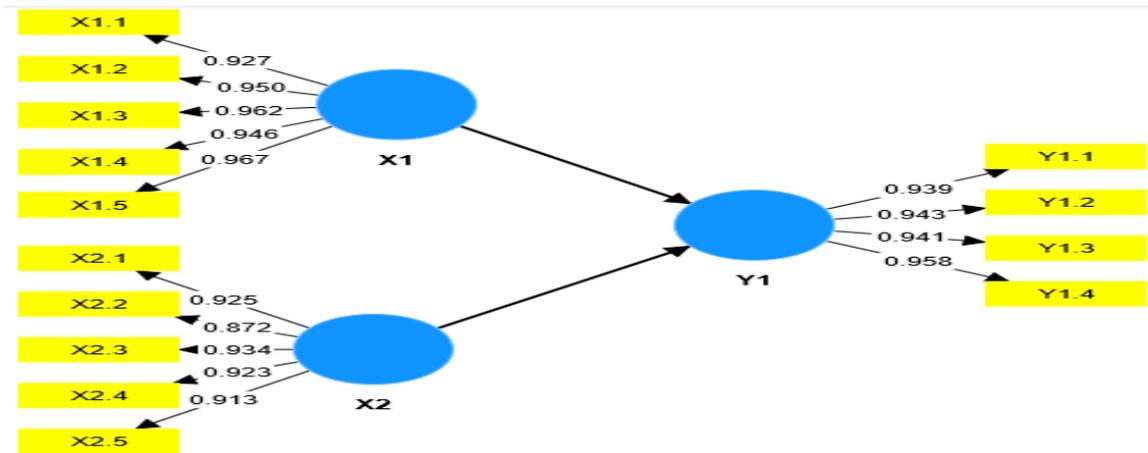
Sumber: Peneliti, 2023 (dari hasil pengolahan questioner)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden dalam penelitian adalah sebagai berikut : 1) Usia responden terbanyak berada pada umur 29 sampai 35 dengan jumlah 38 responden. 2) Lama menjadi nasabah BSI terbanyak berada pada tahun pertama, karena BSI merupakan bank syariah baru dari yang sebelumnya merger 3 bank syariah. 3) Lama berjalannya usaha terbanyak pada 1 sampai 3 tahun. 4) Lama menggunakan QRIS terbanyak pada tahun pertama, terjadi karena QRIS baru resmi diluncurkan tahun 2019 dan efektif awal tahun 2020. 5) Jumlah laki-laki sebanyak 14 atau 20% dan Jumlah Perempuan sebanyak 57 atau 80%.

Outer Model

Uji Validitas

Sebelum melakukan pengujian model struktural guna mendapatkan nilai hubungan antar variabel harus dilakukan pengujian *inner model* terlebih dahulu dengan mencari nilai faktor loading yang dianggap cukup, dalam hal ini menurut Abduh & Jamaludin, (2017) harus bernilai minimal 0,7. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Sumber: Olah Data SEM-PLS

Gambar 2
Model Loading Factor

Tabel 3
Uji Faktor Loading

Indikator	Kemudahan	Kemanfaatan	Minat Nasabah
Mudah Dipelajari (X1.1)	0,927		
Jelas dan Dapat Dipahami (X1.2)	0,950		
Fleksibel (X1.3)	0,962		
Mudah Terampil/Mahir (X1.4)	0,946		
Mudah Digunakan (X1.5)	0,967		
Mempercepat Pekerjaan (X2.1)		0,925	
Meningkatkan Kinerja (X2.2)		0,872	
Meningkatkan Produktivitas (X2.3)		0,934	
Efektivitas (X2.4)		0,923	
Bermanfaat (X2.5)		0,913	
Akan Bertransaksi (Y1.1)			0,939
Akan Merekomendasikan (Y1.2)			0,943
Akan Terus Menggunakan (Y1.3)			0,941
Menjadi Prioritas (Y1.4)			0,958

Berdasarkan pada gambar dan tabel di atas dapat diketahui bahwa *Loading Factor* atau Faktor Loading secara keseluruhan indikator bernilai lebih dari 0,7 menurut Chin (1995) berarti instrumen penelitian sudah valid melalui nilai yang dihasilkan untuk mewakili masing-masing indikatornya berdasarkan Uji Convergent Validity atau *Loading Factor*.

Indikator paling kuat menjelaskan variabel Kemudahan (X1) adalah indikator X1.5 yaitu mudah digunakan dengan nilai 0,967. Indikator paling kuat merefleksikan variabel Kemanfaatan (X2) adalah indikator X2.3 yaitu meningkatkan produktivitas dengan nilai 0,934. Indikator paling

berpengaruh terhadap variabel Minat Menggunakan (Y) adalah indikator Y1.4 yaitu menjadi prioritas dengan nilai 0,958.

Tabel 4
Uji Average Variance Extracted

<i>Average Variance Extracted</i>	
Kemudahan	0,903
Kemanfaatan	0,835
Minat Nasabah	0,893

Sumber: Pengolahan Data SEM PLS

Berdasarkan hasil uji AVE yang diperoleh, variabel Kemudahan, Kemanfaatan dan Minat Nasabah semuanya memenuhi syarat ideal dalam pengujian AVE yaitu harus lebih dari 0,5 (>0,5) yaitu variabel kemudahan sebesar 0,903., variabel kemanfaatan sebesar 0,835., dan variabel minat nasabah sebesar 0,893.

Tabel 5
Uji Nilai Fornell-Lacker

Variabel	Kemudahan X1	Kemanfaatan X2	Minat Nasabah Y1
Kemudahan X1	0,950		
Kemanfaatan X2	0,940	0,914	
Minat Nasabah Y1	0,925	0,938	0,945

Sumber: Hasil Olah Data SEM-PLS, 2023

Uji nilai *fornell-lacker criterion* juga menunjukkan bahwa nilai dari masing-masing variabel terhadap nilai refleksinya baik variabel X1, X2 dan Y nilai yang dimilikinya lebih besar dari nilai sebelumnya atau sering disebut dengan nilai *cross loading*.

Tabel 6
Uji Nilai Cross Loading

Indikator	Kemudahan	Kemanfaatan	Minat Nasabah
Mudah Dipelajari (X1.1)	0.927	0.864	0.803
Jelas dan Dapat Dipahami (X1.2)	0.950	0.862	0.875
Fleksibel (X1.3)	0.962	0.931	0.902
Mudah Terampil/Mahir (X1.4)	0.946	0.904	0.930
Mudah Digunakan (X1.5)	0.967	0.900	0.877
Mempercepat Pekerjaan (X2.1)	0.819	0.925	0.843
Meningkatkan Kinerja (X2.2)	0.877	0.872	0.850
Meningkatkan Produktivitas (X2.3)	0.942	0.934	0.928
Efektivitas (X2.4)	0.845	0.923	0.834
Bermanfaat (X2.5)	0.799	0.913	0.820
Akan Bertransaks (Y1.1)	0.837	0.888	0.939
Akan Merekomendasikan (Y1.2)	0.876	0.886	0.943
Akan Terus Menggunakan (Y1.3)	0.906	0.882	0.941
Menjadi Prioritas (Y1.4)	0.877	0.890	0.958

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator yang mewakili variabelnya sudah memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai variabel di luar indikator tersebut. Sehingga seluruh variabel penelitian ini sudah memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Uji Reliabilitas

**Tabel 7
Nilai Cronbach Alpha**

<i>Cronbach Alpha</i>	
Kemudahan	0,973
Kemanfaatan	0,950
Minat Nasabah	0,960

Sumber: Olah Data Statistik, 2023

Berdasarkan Tabel 7 di atas, Output dari nilai *cronbach alpha* penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* pada variabel Kemudahan sebesar 0,973, variabel Kemanfaatan sebesar 0,950, variabel Minat Nasabah sebesar 0,960. Artinya ketiga variabel tersebut sudah reliabel karena nilainya sudah lebih dari 0,7 (> 0,7).

**Tabel 8
Nilai Composite Reliability**

Composite Reliability	
Kemudahan	0,975
Kemanfaatan	0,952
Minat Nasabah	0,960

Sumber: Hasil Olah Data SEM PLS, 2023

Output dari tabel di atas berdasarkan uji reliabilitas dengan *composite reliability* didapat nilai dari variabel Kemudahan (X1), Kemanfaatan (X2), dan Minat Nasabah (Y) sudah lebih dari 0,6 (0,6) yang artinya sudah reliabel.

Analisa Inner Model

**Tabel 9
Nilai r-square**

	R-square
Y1	0.896

Tabel 9 menunjukkan bahwa Nilai *R-Square* yakni sebesar 0,896 dalam desimal atau 89,6% dalam persen, artinya Variabel Y, Minat Nasabah dipengaruhi oleh seluruh Variabel X yaitu Kemudahan dan Kemanfaatan sebesar 89,6% yang artinya juga masuk dalam kategori baik karena nilai koefisien determinasi atau R^2 lebih dari 0,67 (> 0,67). Pengaruh variabel lainnya yang mempengaruhi Variabel Y yakni sebesar $(100\% - 89,6\%) = 10,4\%$.

**Tabel 10
Uji Path Coefficient**

Total effects - Matrix			
	X1	X2	Y1
X1			0.374
X2			0.586
Y1			

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diartikan bahwa variabel X1 kemudahan dan X2 Kemanfaatan memiliki pengaruh positif terhadap Y Minat Nasabah pada penelitian ini. *Total effects* pengaruh kemudahan terhadap minat nasabah adalah sebesar 0,374 yang artinya jika kemudahan akan meningkat satu satuan unit maka minat nasabah dapat meningkat sebesar 37,4%, pengaruh ini bersifat positif. Sedangkan pengaruh kemanfaatan terhadap minat nasabah lebih tinggi yakni sebesar 0,586 yang artinya jika kemanfaatan akan meningkat satu satuan unit maka minat nasabah dapat meningkat sebesar 58,6% pengaruh ini bersifat positif.

Uji Hiptesis

Tabel 11
Nilai *t-statistic* dan *p-values*

Variabel X	Variabel Y	T <i>Statistic</i> dan P Values	Keterangan
Kemudahan	Minat Nasabah	4,117 dan 0,000	H0 Ditolak dan H1 Diiterima
Kemanfaatan		6,414 dan 0,000	H0 Ditolak dan H1 Diiterima

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diketahui variabel Kemudahan dan Kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Nasabah, diubktikan dengan nilai *t-statistic* Kemudahan sebesar 4,117 yang lebih besar dari nilai *t-table* sebesar 1,65. ($4,117 > 1,650$) dengan *P-Values* $< 0,005$. Lalu Kemanfaatan sebesar 6,414 yang lebih besar dari nilai *t-table* sebesar 1,65. ($6,414 > 1,650$) dengan *P-Values* $< 0,005$.

Nilai Model Fit

Tabel 12
Nilai Model Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.051	0.051
d_ULS	0.269	0.269
d_G	1.228	1.228
Chi-square	415.456	415.456
NFI	0.776	0.776

Sumber: Hasil Uji Statistik SEM PLS, 2023

Berdasarkan pada Tabel 12 di atas, Model Fit yang ditunjukkan oleh nilai NFI yang dimiliki sebesar 0,776 artinya 77,6% model pada penelitian ini dikatakan layak uji.

Pembahasan

Pengaruh Kemudahan terhadap Minat Menggunakan

Persepsi tentang Kemudahan bertransaksi berpengaruh terhadap Minat Menggunakan QRIS BSI Oleh Nasabah UMKM Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua. Dengan nilai T *Statistic* $4,117 > T$ Table 1,650 dan nilai P Values $0,000 < 0,05$. Yang artinya adanya pengaruh signifikan antara variabel Kemudahan (X1) terhadap Variabel Minat Nasabah UMKM Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua (Y) dengan Hipotesis H0 Ditolak dan H1 Diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rika Agustin Kemudahan sistem pembayaran QRIS berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Menggunakan Sistem Pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Jember adalah sebesar $0,000 < Level\ of\ Significance\ 0,05$ dan nilai thitung $4,257 > t$ table 1,977 (Rika Agustin, 2023). Didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Joan dan Sijinjak yang menyatakan bahwa variabel Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap Minat Penggunaan atau persepsi

kemudahan penggunaan memiliki pengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap minat penggunaan (Joan & Sitinjak, 2019).

Pengaruh Kemanfaatan terhadap Minat Menggunakan

Persepsi tentang Kemanfaatan bertransaksi berpengaruh terhadap Minat Menggunakan QRIS BSI Oleh Nasabah UMKM Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua. Dengan nilai T Statistic 6,414 > T Table 1,650 dan nilai P Values 0,000 < 0,05. Yang artinya adanya pengaruh signifikan antara variabel Kemanfaatan (X_2) terhadap Variabel Minat Nasabah UMKM Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua (Y) dengan Hipotesis H_0 Ditolak dan H_1 Diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Florensia Indah Kusumaningtyas dan Martinus Budiantara yaitu penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran memiliki manfaat dan dampak yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan UKM di Kabupaten Sleman, terutama berlaku untuk Epidem Covid-19, di mana t -hitung (2,496) melebihi t -tabel (1,984) (Kusumaningtyas & Budiantara, 2023). Didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Priambodo dan Prabawani, yang menyatakan bahwa variabel Persepsi Manfaat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Minat menggunakan layanan uang elektronik dengan nilai T Statistic sebesar 5,170 > T Table 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak manfaat yang diterima dan diperoleh pengguna uang elektronik maka semakin tinggi minat untuk menggunakan layanan uang elektronik. (Priambodo & Prabawani, 2016)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui seberapa besar Pengaruh Kemudahan dan Kemanfaatan Transaksi dalam Menggunakan QRIS BSI terhadap Minat Nasabah Bank Syariah. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modelling Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan program SmartPLS 4.0 membuktikan Persepsi tentang Kemudahan bertransaksi berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS BSI oleh nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua. Hasil output dengan analisa inner model melalui bootstrapping untuk uji nilai P Values dengan hasil H_0 ditolak dan H_1 diterima dan nilai bersifat positif. Temuan lainnya menunjukkan bahwa Persepsi tentang Kemanfaatan bertransaksi berpengaruh terhadap minat menggunakan QRIS BSI oleh nasabah Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Karawaci Kelapa Dua. Hasil output dengan analisa inner model melalui bootstrapping untuk uji nilai P Values dengan hasil H_0 ditolak dan H_1 diterima dan nilai total effect bersifat positif. Kemanfaatan bertransaksi menjadi variabel eksogenus atau variabel dominan yang mempengaruhi variabel minat menggunakan QRIS BSI Y dengan nilai total effect bersifat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Jamaludin, N. (2017). The Mediating Role of Perceived Benefits upon SMEs' Satisfaction towards Islamic Microfinance Institutions: *1st International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 712–717. <https://doi.org/10.5220/0007088507120717>
- Abduh, M., & Jamaludin, N. (2020). Baitul Maal wat-Tamwil Services for SMEs: Evidence From Indonesia. In A. Rafay (Ed.), *Advances in Finance, Accounting, and Economics* (pp. 259–276). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0218-1.ch014>
- Asgha, B. (2019). PERAN MODAL SOSIAL DALAM KINERJA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO: STUDI KASUS DI KOPERASI MAJU, JAKARTA. *INDONESIAN JOURNAL OF ACCOUNTING AND GOVERNANCE*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.36766/ijag.v1i1.3>
- bi.go.id. (2020). *Elektronifikasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/elektronifikasi/default.aspx>
- Danurdoro, K., & Wulandari, D. (2016). The Impact of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Subjective Norm, and Experience Toward Student's Intention to Use Internet Banking.

Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan, 8(1), 17–22.
<https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p017>

- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Jamaludin, N. (n.d.). *Millenials' Digital Zakat Payment Intensity During the Covid-19 Pandemic*.
- Jamaludin, N. (2021). *Literacy, Religiosity, and Awareness on Zakat of Millennials: Case Study on the Intention of Zakat among the Youth in Tangerang*.
- Jamaludin, N., & Soleha, A. D. (2022). PERAN MODEL PENERIMAAN TEKNOLOGI, LITERASI DIGITAL DAN PROMOSI SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DALAM MEMBAYAR ZAKAT SECARA ONLINE. *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 2(2), 137–166. <https://doi.org/10.21154/joipad.v2i2.5086>
- Joan, L., & Sitingjak, T. (2019). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layanan Pembayaran Digital Go-Pay. *Jurnal Manajemen*, 8, 13.
- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). *Literasi dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kelompok Milenial*. 8.
- Kusumaningtyas, F. I., & Budiantara, M. (2023). *Pengaruh Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran Terhadap Pengembangan UMKM Di Kabupaten Sleman Sejak Pandemi Covid-19*. 1603–1616.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). *Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS*. 13.
- Muklis, M., Yolanda, Y., & Jamaludin, N. (2021). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Mendorong Minat Beli Produk BSI Kantor Cabang BSD Pasar Modern. *El Ujrah: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(2), 73–85.
- Mustafa Kamal Rokan, D. Y. S. (2022). Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS (Quick Response-Code Indonesian Standard) Untuk Mendukung Paperless Di PT. Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i2.664>
- Nurdin, Difa Restiti, & Rizki Amalia. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pengetahuan Tentang Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 3(2), 157–173. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v3i2.55.157-173>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, (2008).
- Priambodo, S., & Prabawani, B. (2016). *Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Peggungan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Semarang)*. 9.
- Rika Agustin. (2023). *Pengaruh Kemudahan, Kecepatan, Dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Jember [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Saksonova, S., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Fintech as Financial Innovation—The Possibilities and Problems of Implementation. *EUROPEAN RESEARCH STUDIES JOURNAL*, XX(Issue 3A), 961–973. <https://doi.org/10.35808/ersj/757>
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384>

Suardi, D., Jamaludin, N., Ramadhani, A. F., Mukya, E. C., & Virda, I. (n.d.). *The Assistance of Business Identification Number (NIB) Registration for The Micro Business Owners in Ciakar Village Tangerang*.

Sulfina, S., Yuliniar, Y., & Aziz, A. (2022). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Untuk Menggunakan Uang Elektronik (shopeepay). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 17(2), 105.
<https://doi.org/10.21460/jrak.2021.172.401>

Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia. *JURNAL AL-QARDH*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>

Tjini, S. S. A., & Baridwan, Z. (2012). *Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Kenyamanan Terhadap Minat Penggunaan Sistem Internet Banking*. 21.

Utari, R. H., & Pertiwi, T. K. (2021). *Persepsi Belanja Menggunakan Aplikasi E-Wallet*. 5, 12.